

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Pada sebuah penelitian, peneliti merujuk tinjauan pustaka sebelumnya guna memperkuat dalam kajian penelitian, Dalam tinjauan pustaka, peneliti mempelajari karya-karya ilmiah sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian semiotika yang peneliti lakukan. Hal ini menjadi manfaat untuk peneliti karena digunakan sebagai referensi penelitian yang sedang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Peneliti akan merujuk pada penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang semiotika, denotasi, konotasi, dan mitos. Hal ini penting karena teori semiotika dan model pengetahuan sering kali berdasarkan teori sebelumnya.

Adapun tujuannya agar data dan informasi dari studi penelitian terdahulu tersebut nantinya akan lebih mudah dipahami alur relevansi dengan penelitian yang peneliti susun saat ini.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama.	Rilla Bunga Juliana	Cici Wulandari	Rimaldi Pasya M	Choiron Nasirin & Dyah Pithaloka
	Tahun	2021	2022	2023	2022
1.	<b>Perguruan Tinggi</b>	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Islam Riau
2.	<b>Judul Penelitian</b>	Representasi Perjuangan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Analisis Roland Barthes Mengenai Reprntasi Perjuangan Anak Korban Kekerasan Seksual Dalam Pemulihan Rape Trauma Syndrome (RTS) Pada Film Hope Karya Lee Joon Ik)	Analisis Semiotika Representasi Makna Antara Cinta Dan Persahabatan Dalam Film Tersanjung The Movie	Makna Tanda Frustrasi Dalam Film Sound Of Metal  (Studi Analisis Roland Barthes Mengenai Makna Tanda Frustrasi Dalam Film Sound Of Metal)	Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal
3.	<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif Dengan Desain Penelitian Analisis Semiotika Roland Barthes	Deskriptif Kualitatif  dengan Analisis Semiotika  Charles Sanders Pierce	Deskriptif Kualitatif  Dengan analisis Semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan Analisis Simiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna tanda konotatif dan denotatif.
4.	<b>Perbedaan</b>	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak

		pada analisis yang diteliti, lebih mengacu pada perjuangan anak korban kekerasan seksual, sedangkan peneliti representasi Radikalisme dalam film “tuhan izinkan aku berdosa”.	yaitu terletak pada objek penelitiannya dan metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian terdahulu meneliti tentang representasi antara cinta dan persahabatan dalam film “Tersanjung” The Movie dalam analisis semiotika. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang Representasi Radikalisme menggunakan analisis semiotika pendekatan teori Roland Barthes.	pada makna dari objek penelitiannya  Penelitian terdahulu meneliti tentang Makna Tanda Frustrasi Dalam Film Sound Of Metal  (Studi Analisis Roland Barthes Mengenai Makna Tanda Frustrasi Dalam Film Sound Of Metal)  Sedangkan penelitian ini meneliti tentang Representasi Radikalisme dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”	pada analisis yang diteliti, lebih mengacu pada kekerasan verbal, kekerasan fisik dan karakteristik kekerasan psikologi dan bentuk kekerasan.  sedangkan peneliti representasi Radikalisme dalam film “tuhan izinkan aku berdosa”.
--	--	---	---	---	--

*Sumber : Peneliti (2024)*

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### 2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat dasar bagi manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari – hari seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja, atau dimanapun manusia berada. Tidak ada manusia di muka bumi ini yang tidak terlibat dalam sebuah komunikasi.

Secara etimologis, "komunikasi" atau "komunikasi" dalam bahasa Inggris berarti mengadakan atau mencari kesamaan dengan seseorang. Pada hakikatnya,

komunikasi dapat menghasilkan komunikan, orang yang menerima pesan, atau pengirim pesan. Tujuan dari pesan bervariasi dari satu orang ke orang lain (Maulin et al., 2014: 1).

Croucher and Daniel Croon-Mills (2015) dalam bukunya *Understanding Communication Research Methods a Theoretical and Practical Approach*; menyatakan bahwa :

*“Communication is a process of sharing meaning with others. There are a few elements of this definition that should be explained. A process explains how in communication there is sender, a message, and a receiver. When the receiver provides feedback (a response of some kind), a transaction occurs between the communicators”*.

“Komunikasi adalah sebuah proses berbagi makna dengan orang lain. Adapun elemen komunikasi terdiri dari adanya pengirim, pesan, dan penerima. Ketika penerima memberikan umpan balik atau respon, disitulah terjadi transaksi antara komunikator” (Sugiyono & Lestari, 2021: 2).

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti berpendapat bahwa tiga komponen utama proses komunikasi yang baik adalah pengirim, pesan, dan penerima. Tanpa tiga komponen ini, pesan dan umpan balik yang disampaikan tidak akan sesuai dengan makna dan maksud komunikator dan komunikan.

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Mulyana sebagai berikut, Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain) (Mulyana, 2003:62).

### 2.2.1.1 Proses Komunikasi

Proses adalah perjalanan atau perubahan terhadap sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam dunia komunikasi, proses sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi. Ada istilah "proses komunikasi" yang mengacu pada urutan langkah-langkah di mana komunikasi dimulai dengan gagasan komunikator dan berakhir dengan tanggapan dan reaksi penerima.

Menurut Hermawan (2012) Proses berlangsungnya komunikasi bisa digambarkan sebagai berikut :

1. Komunikator (*Sender*) Yang memiliki maksud berkomunikasi dengan orang lain, memberikan pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan adalah informasi yang berbentuk bahasan atau melalui simbol-simbol yang dapat dimengerti kedua belah pihak.
2. Pesan (*Message*) Disampaikan melalui media atau saluran baik secara langsung atau tidak langsung.
3. Fungsi pengiriman (*Encoding*) adalah suatu proses mengubah pesan kedalam bentuk yang dioptimasi untuk keperluan penyampaian pesan atau data.
4. Media atau Saluran (*Channel*) Merupakan alat yang menjadi penyampai pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. Fungsi penerimaan (*Decoding*) Merupakan suatu proses memahami simbol bahasa yaitu simbol grafis atau huruf-huruf dengan cara mengaksosiasikannya atau menghubungkan simbol-simbol dengan bunyi-

bunyi bahasa beserta variasi- variasi nya yang dilakukan oleh penerima pesan dari penyampaian pesan.

6. Komunikan (*Receiver*) Yaitu menerima suatu pesan yang disampaikan dan menerjemahkannya isi pesan yang diterimanya kedalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri.
7. Respon (*Response*) merupakan suatu rangsangan atau stimulus yang timbul akibat dari perilaku komunikasi setelah menerima pesan.
8. Komunikan memberikan umpan balik (*Feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah pesan yang dimaksud si pengirim dapat dimengerti atau dipahami.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi adalah kumpulan peristiwa yang dimulai dengan informasi dari *sender* kepada penerima *receiver* melalui media yang kemudian diakhiri dengan adanya *feedback* dan efek yang diberikan *receiver*.

### **2.2.1.2 Tujuan Komunikasi**

Komunikasi begitu sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena tujuan utama komunikasi adalah menciptakan kesepahaman antara komunikator sebagai pengirim pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Ada beberapa tujuan penting dari komunikasi yang disampaikan Olivier (2004) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono dan Puji Lestari dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi digunakan untuk membangun persepsi yang lebih baik agar memahami aspirasi lawan bicara.

2. Komunikasi digunakan untuk menyebarluaskan informasi agar bersedia melakukan tindakan maupun kegiatan.
3. Komunikasi digunakan untuk membuat kebutuhan akan perubahan yang ada tanpa memaksakan kehendak.
4. Komunikasi digunakan untuk menyebarluaskan penjelasan mengenai tujuan perubahan yang ada untuk meminimalkan permasalahan yang ada.
5. Komunikasi digunakan untuk menghasilkan dukungan positif untuk perubahan antar individu yang berkaitan.
6. Komunikasi digunakan untuk menyebarluaskan rencana perubahan proses dalam semua rencana dengan memaparkan tugas, tanggung jawab, dan sumber daya yang dibutuhkan.
7. Komunikasi digunakan untuk memberi tahu hasil spesifik terhadap kemajuan perubahan bisa dipantau (Olivier dalam Sugiyono & Lestari, 2021; 6-7).

Berdasarkan poin-poin mengenai tujuan komunikasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan komunikasi sangatlah luas, tidak hanya sekedar menyampaikan pesan saja namun juga dapat mewujudkan sebuah perubahan yang ada dalam kehidupan manusia serta berpengaruh besar dalam kemajuan komunikasi.

### **2.2.1.3 Fungsi Komunikasi**

Secara umum, komunikasi memiliki beberapa fungsi penting dalam interaksi manusia. Berikut adalah beberapa fungsi komunikasi yang umum:

1. **Pertukaran Informasi:** Fungsi komunikasi yang paling mendasar adalah pertukaran informasi. Komunikasi memungkinkan individu atau kelompok untuk berbagi ide, pengetahuan, fakta, dan data dengan orang lain. Ini memungkinkan orang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang baik, belajar, atau memahami dunia di sekitar mereka.
2. **Pemahaman dan Klarifikasi:** Komunikasi membantu menciptakan pemahaman yang saling memadai antara individu atau kelompok. Melalui komunikasi yang efektif, pesan dapat disampaikan dengan jelas, dipahami dengan benar, dan kesalahpahaman dapat dihindari atau diperbaiki.
3. **Ekspresi dan Penyampaian Emosi:** Komunikasi memungkinkan individu untuk mengekspresikan emosi mereka, seperti kegembiraan, kekhawatiran, kecemasan, atau kekesalan. Dengan berbagi emosi melalui komunikasi verbal dan nonverbal, orang dapat membangun hubungan emosional, mengungkapkan kebutuhan atau keinginan mereka, dan menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan orang lain.
4. **Memengaruhi dan Persuasi:** Komunikasi memiliki fungsi mempengaruhi dan persuasif. Melalui penggunaan strategi komunikasi yang tepat, individu atau kelompok dapat mempengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Komunikasi persuasif digunakan dalam berbagai konteks, seperti pemasaran, politik, dan negosiasi, untuk mempengaruhi orang lain agar menerima pandangan, ide, atau produk tertentu.

5. **Membangun Hubungan dan Koneksi:** Komunikasi membantu membangun dan memelihara hubungan antara individu atau kelompok. Melalui komunikasi yang efektif, orang dapat mengembangkan kepercayaan, saling pengertian, dan saling mendukung. Komunikasi juga berperan dalam menciptakan ikatan sosial dan membantu manusia merasa terhubung dengan orang lain.
6. **Pemberdayaan:** Komunikasi dapat memberdayakan individu atau kelompok dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, atau sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Melalui komunikasi, orang dapat memperoleh informasi, dukungan, dan pemahaman yang diperlukan untuk mengatasi tantangan, mengambil keputusan, atau meningkatkan kapabilitas mereka.

Fungsi komunikasi menurut Harol D. Lasswell adalah sebagai berikut:

1. *The surveillance of the environment*, Fungsi komunikasi adalah untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai kejadian dalam suatu lingkungan (kalau dalam media massa hal ini sebagai penggarapan berita).
2. *The correlation of correlation of the parts of society in responding to the environment*, Dalam hal ini fungsi komunikasi mencakup interpretasi terhadap informasi mengenai lingkungan (di sini dapat diidentifikasi sebagai tajuk rencana atau propaganda).
3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next*, Dalam hal ini *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan

mengkomunikasikan informasi-informasi, nilai-nilai, dan norma sosial dari suatu generasi ke generasi.

#### **2.2.1.4 Komunikasi Verbal dan Non Verbal**

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaludin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa (Maulin et al., 2014).

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Beberapa kategori komunikasi nonverbal, yakni: pesan kinesik (pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh), pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu, pesan gestural, pesan postural, pesan proksemik, pesan artifaktual, pesan paralinguistik, pesan sentuhan dan bau-bauan, dan lainnya.

## **2.2.2 Tinjauan tentang Komunikasi Massa**

### **2.2.2.1 Definisi Komunikasi Massa**

Menurut Subroto komunikasi massa adalah pesan komunikasi yang disampaikan menggunakan media massa kepada khalayak atau orang banyak. Salah satu bentuk komunikasi massa dengan adanya media massa elektronik berupa televisi, radio, film, rekaman audio, dan video. Televisi merupakan penyiaran yang melibatkan banyak sumber daya manusia dengan menggunakan biaya yang sangat besar (Rismawaty et al., 2014).

Josep A. Devito menyatakan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukkan kepada khalayak. Serta komunikasi massa merupakan komunikasi yang disalurkan melalui pemancar-pemancar audio dan atau visual, seperti televisi, radio surat kabar, majalah, film, buku dan pita (Nurudin, 2014).

Komunikasi massa menurut Gebner, merupakan komunikasi yang menghasilkan suatu produk berupa pesan – pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri (Romli, 2017:2).

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas atau masyarakat umum dengan sifat komunikasi yang heterogen. Komunikasi massa dapat terjadi dengan menggunakan beragam media massa sebagai saran untuk menunjang komunikasi tersebut.

Media massa bentuknya antara lain media elektronik seperti (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku dan film. Dalam perkembangan komunikasi massa yang mulai modern dengan adanya internet. Seiring dengan perkembangan komunikasi, media massa komunikasi pun semakin canggih dan kompleks, dan juga memiliki kekuatan yang lebih dari sebelumnya. Media massa saat ini terdapat dimana-mana. Bagi sebagian orang yang hidup satu hari tanpa komunikasi adalah hal yang mustahil. Kemudian tanpa disadari media massa ini telah mempengaruhi hidup kita. Kita membutuhkan surat kabar, radio, televisi, bioskop, dan rekaman musik. Dengan berbagai macam media massa, orang-orang pun dapat memilih, sehingga jika ada yang tidak menyukai membaca koran, dapat menonton televisi ataupun mendengarkan radio, orang tinggal memilih mana yang lebih diinginkannya.

#### **2.2.2.2 Ciri – Ciri Komunikasi Massa**

Rimawaty, dalam bukunya berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi ( *Welcome to the World of Communication* ) mengutip dari Effendy menjelaskan ciri-ciri komunikasi massa, (Rismawaty et al., 2014:208) berikut adalah ciri-cirinya:

1. **Komunikator pada komunikasi massa melembaga**

Komunikator melakukan komunikasi atas nama organisasi atau institusi, maupun instansi. Mempunyai struktur organisasi garis tanggung jawab tertentu sesuai dengan kebijakan dan peraturan lembaganya.

## 2. Pesan komunikasi massa bersifat umum

Komunikasi massa menyampaikan pesan yang ditujukan kepada umum, karena mengenai kepentingan umum pula. Maka komunikasi yang ditujukan perorangan atau sekelompok orang tertentu tidak termasuk ke dalam komunikasi massa. Komunikasi massa mencapai komunikan dari berbagai golongan, berbagai tingkat pendidikan, usia, maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda.

## 3. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Komunikasi melalui media massa dapat dinikmati oleh komunikan yang jumlahnya tidak terbatas dan terpisah secara geografis pada saat yang sama.

## 4. Komunikan pada Komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikasi massa menyebarkan pesan yang menyangkut masalah kepentingan umum. Oleh karena itu, siapapun dapat memanfaatkannya, komunikannya tersebar dan terdiri atas latar belakang yang berbeda.

## 5. Komunikasi massa berlangsung satu arah

Berbeda dengan komunikasi tatap muka, dimana komunikan dapat memberikan respon secara langsung, maka dalam komunikasi massa tidak terdapat arus balik dari komunikasi.

### **2.2.2.3 Fungsi Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Menurut Robert K. Merton, fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata (*manifest function*) artinya fungsi nyata yang diinginkan,

dan kedua, fungsi tidak nyata atau tersembunyi (*latent function*), yaitu fungsi yang tidak diinginkan. Setiap fungsi sosial dalam masyarakat memiliki efek fungsional dan disfungsional. Selain *manifest function* dan *latent function*, dari setiap aktivitas sosial yang juga berfungsi melahirkan (*beiring function*) fungsi-fungsi sosial yang lain, bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat sempurna. Manusia dapat mengubah fungsi sosialnya yang dianggap membahayakan dirinya. Contohnya, pemberantasan korupsi yang dilakukan oleh pemerintah, di satu sisi adalah untuk membersihkan masyarakat dari praktik korupsi, namun di sisi lain tindakan pemberantasan korupsi yang tidak diikuti dengan perbaikan sistem justru akan menimbulkan ketakutan bagi aparatur pemerintahan secara luas tentang masa depan mereka karena merasa tindakannya selalu diawasi, dan ditakuti. Tidak adanya perbaikan sistem yang baik dan ketakutan justru akan melahirkan (*beiring*) model-model korupsi baru yang lebih canggih. Ada banyak pandangan yang berbeda tentang fungsi dari komunikasi massa. Namun secara umum, fungsi komunikasi massa antara lain (Nurudin, 2014: 66-93).

#### 1. Fungsi Informasi

Menyampaikan informasi secara cepat kepada khalayak massa merupakan fungsi pokok dari komunikasi massa. Melalui media massa yang digunakan, informasi yang telah dikumpulkan dan dikemas kemudian disebarluaskan kepada khalayak luas.

## 2. Fungsi Hiburan

Hiburan juga dapat menjadi salah satu fungsi lainnya dari komunikasi massa yang menggunakan media massa. Kita tahu bahwa unsur hiburan yang paling nyata dan menonjol dalam media massa, terdapat pada media TV jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Apalagi untuk TV swasta, proporsi acara atau tayangan yang bernuansa hiburan sangatlah menonjol. Namun demikian, masih ada kombinasi dengan fungsi-fungsi lainnya seperti penyampaian informasi, dll.

## 3. Fungsi Persuasi

Persuasi merupakan salah satu fungsi komunikasi massa yakni kemampuan media massa dalam mempengaruhi khalayaknya agar berbuat sesuatu sesuai apa yang ditawarkan media massa yang bersangkutan. Contoh: tajuk rencana, artikel, surat pembaca adalah bernuansa persuasif. Persuasi bisa datang dalam berbagai bentuk: (1) mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (2) mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (3) menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu; dan (4) memperkenalkan etika, atau menawarkan nilai tertentu.

## 4. Fungsi Transmisi Budaya

Dengan Terjadinya perubahan ataupun pergeseran budaya atau nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat, tidak terlepas dari keberhasilan media massa dalam memperkenalkan budaya-budaya global kepada audiens massa. Hal ini juga seiring dengan perkembangan teknologi

informasi dan komunikasi yang merambah ke berbagai area kehidupan masyarakat, termasuk budaya.

#### 5. Fungsi Mendorong Kohesi Sosial

Kohesi atau biasa disebut dengan penyatuan. Kohesi sosial merupakan salah satu fungsi komunikasi massa, maksudnya media massa ikut berperan dalam mendorong masyarakat untuk bersatu. Misalnya: ketika media massa memberitakan tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama, secara tidak langsung media tersebut berfungsi untuk mewujudkan terjadinya kesatuan secara sosial bagi masyarakat.

#### 6. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh media massa adalah untuk mengontrol suatu aktivitas masyarakat secara keseluruhan. Yaitu dengan melakukan Pengawasan dalam bentuk kontrol sosial, peringatan, dan atau persuasif. Contohnya: pemberitaan tentang terorisme di Indonesia merupakan salah satu bukti peringatan kepada khalayak akan bahaya dan ancaman terorisme. Pemberitaan tentang kasus maia peradilan juga merupakan salah satu contoh kontrol sosial yang dilakukan media massa.

#### 7. Fungsi Korelasi

Media massa berfungsi untuk menghubungkan berbagai elemen masyarakat. Misalnya peran media massa sebagai jembatan penghubung masyarakat dengan pemerintah terkait dengan kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak (merugikan) masyarakat.

## 8. Fungsi Pewarisan Sosial

Dalam Konteks fungsi pewarisan sosial, media massa diibaratkan seperti seorang “pendidik” yang berusaha meneruskan atau menurunkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, norma, dogma, bahkan etika kepada khalayaknya.

## 9. Fungsi Melawan Kekuasaan dan Kekuatan Represif

Media massa selain dapat dijadikan alat untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan, juga bisa dipakai untuk melawan dan merobohkan kekuasaan. Contohnya: tumbangnya rezim Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto (Alm), tidak terlepas dari pengaruh media massa dalam ikut memberitakan dan melakukan investigasi. Media massa tidak lagi sekadar meneruskan perkataan-perkataan pejabat pemerintah, tetapi ikut membongkar kasus ketidak-adilan yang dilakukan pemerintah.

### **2.2.3 Tinjauan Tentang Film**

#### **2.2.3.1 Definisi Film**

Istilah film Menurut Effendi (1986), adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. (Sari, 2022)

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dapat dikatakan sebagai media komunikasi massa karena mempunyai bentuk komunikasi yang

menggunakan saluran atau media dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Vera, 2015).

Gambar bergerak (film) merupakan suatu bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop. Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Sementara film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, yaitu dengan merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan (Ardianto et al., 2015).

McQuail (1994) dalam buku Arif Budi Prasetya yang berjudul “Analisis Semiotika Film dan Komunikasi” (2019) Film merupakan sebuah sarana untuk menyebarkan hiburan yang menjadi kebiasaan terdahulu serta juga dapat menyajikan cerita, musik, drama, peristiwa, dan sajian lainnya kepada masyarakat (McQuail dalam Prasetya, 2019: 27).

Tidak hanya itu, McQuail juga menjelaskan tujuan pesan dalam sebuah film seperti yang dikutip dalam Prasetya (2019) :

Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Selain digunakan sebagai alat untuk berbisnis, terdapat beberapa tema penting yang menguatkan bahwa film sebagai media komunikasi massa. Tema pertama adalah pemanfaatan film sebagai alat propaganda, tema ini berkenaan dengan kemampuan film dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan waktu yang singkat. Ideologi yang digunakan dalam film merupakan ideologi yang dikemas dalam bentuk cerita dan drama. Penyebaran ideologi tersebut terjadi ketika

khalayak menyaksikan sebuah film cerita yang temanya berdekatan dengan fenomena sosial di masyarakat. Ideologi tersebut kemudian mengkonstruksi pola pemikiran khalayak yang menyaksikan kemudian menjadikan ideologi tersebut sebagai perspektif atau pola pandang dalam kehidupan sehari-hari (McQuail dalam Prasetya, 2019: 28).

Merujuk pada penjelasan diatas, maka peneliti berpendapat bahwa film merupakan sebuah alat atau media yang efektif dalam menyampaikan pesan komunikasi massa dalam bentuk sebuah cerita dan drama untuk memunculkan persepsi atau stigma dari masyarakat yang mengkonsumsi film, sehingga pengaruh film sangat besar pembangunan pola pikir masyarakat.

### **2.2.3.2 Jenis-Jenis Film**

Ardianto, Komala, dan Karlinah menjelaskan dalam bukunya bahwa setidaknya ada 4 jenis film agar seorang komunikator dapat mengetahui jenis film yang dapat digunakanya sesuai karakteristik yang dibutuhkan, diantaranya :

#### **1. Film Cerita**

Film cerita (*Story Film*) merupakan jenis film yang sering dijumpai digedung-gedung bioskop dengan mengandung cerita yang lazim diperlihatkan, sekalipun film itu fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistik (Ardianto et al., 2015: 148).

#### **2. Film Berita**

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta dari peristiwa yang terjadi. Film jenis ini akan menarik dan penting karena langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, seperti contohnya peristiwa pemberontakan, kerusuhan, perang dan sebagainya. Film berita

ini dihasilkan kurang baik karena lebih mengedepankan isi peristiwa yang diberitakannya dibandingkan kualitas gambar dan suaranya.

### 3. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan bentuk interpretasi pribadi atau pembuatnya mengenai sebuah peristiwa yang dianggapnya nyata, seperti misalnya sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai para pembatik di kota Pekalongan, maka naskah ceritanya bersumber dari keseharian pembatik dengan sedikit merekayasa agar dapat menghasilkan kualitas film yang baik.

### 4. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*), film jenis ini lebih ditujukan kepada anak-anak karena alur ceritanya yang membuat tertawa dan lucu serta dibentuk animasi dari setiap tokoh dalam film kartun tersebut (Ardianto et al., 2015: 148-149).

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis film, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis film berbeda-beda sesuai dengan target dan tujuannya termasuk isi didalam film pun berbeda dari setiap jenis filmnya.

#### **2.2.3.3 Struktur Film**

Film juga memiliki struktur yang akhirnya mejadi suatu kemasan yang tersampaikan dengan baik dan menarik, beberapa struktur sebagai berikut:

##### 1. *Shot*

*serShot* selama proses produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dimatikan

(*off*). Sementara *shot* setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terintegrasi oleh potongan gambar (*editing*). *Shot* merupakan unsur terkecil dari film. Satu *shot* dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam (Himawan, 2008:29).

## 2. *Scene*

*Scene* adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan (Himawan, 2008:29)

## 3. *Sequence*

*Sequence* adalah segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa utuh. Satu segmen terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Satu *sequence* biasanya dikelompokkan berdasarkan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang (Himawan, 2008:30).

### **2.2.3.4 Unsur-Unsur Film**

Film juga memiliki unsur yang akhirnya mejadi suatu kemasan yang tersampaikan dengan baik dan menarik, melalui hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi, berikut beberapa unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film:

### 1. Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

### 2. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

### 3. Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang

menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

#### 4. Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

#### 5. Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

## 6. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

## 7. Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

## 8. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

## 9. Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film

tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

#### **2.2.3.5 Manfaat Film**

Film memiliki beberapa manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya yaitu informatif, edukatif, persuasif, media ekspresi dan pengembangan seni, pemberdayaan sumber daya manusia, dan peningkatan kualitas industri perfilman.

##### **1. Informatif**

Artinya adalah film menyampaikan berbagai informasi melalui alur cerita yang tersaji. Informasi ini akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai berbagai hal.

##### **2. Edukatif**

Film mengandung berbagai macam pembelajaran yang dapat diambil melalui alur ceritanya. Pembelajaran tersebut dapat berupa peningkatan kualitas hidup, pembangunan karakter diri, dan makna untuk menjalani kehidupan sosial dengan masyarakat.

##### **3. Persuasif**

Film memiliki makna untuk mengajak masyarakat menonton film agar menyadari banyak hal seperti misalnya budaya nasional. Film banyak digunakan oleh pemerintah atau lembaganya untuk mempersuasi masyarakat untuk mengikuti adegan yang ada dalam film tersebut.

4. Media Ekspresi dan Pengembangan Seni, melalui film keahlian seni dan artistik manusia diasah, diolah, dan diekspor sehingga menghasilkan karya-karya yang mengandung makna dan berkualitas tinggi. Dalam proses produksinya, penemuan kreativitas. pengembangan ide cerita tanpa menggeser esensi atau makna kehidupan yang terkandung di dalam film.
5. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, seniman maupun sineas akan lebih termotivasi dalam berdedikasi untuk penciptaan karya berbasis cerita rakyat. Selain itu, akan tercipta pemberdayaan terhadap sumber daya manusia yang terlibat dalam pembuatan karya film ini.
6. Peningkatan Kualitas Industri Perfilman. industri perfilman merupakan salah satu industri kreatif yang bernilai jual tinggi. Mengoptimalkan produksi, distribusi, maupun kualitas film nasional yang tinggi dapat menunjang devisa suatu negara. devisa ini dapat membantu kesejahteraan masyarakat bersama-sama.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” yang dijadikan objek penelitian.

#### **2.2.4 Tinjauan Tentang Representasi**

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang artinya perwakilan atau mewakilkan, adalah gambaran ataupun penggambaran. Secara singkat, representasi dapat dipahami sebagai gambaran tentang sesuatu yang terkandung dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Chris Barker mendefinisikan representasi dalam komposisi masyarakat yang dimana kita perlu mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan melihat

bagaimana makna dihasilkan dalam makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Dalam hal ini melekat pada suara, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan acara televisi. kemudian diproduksi, ditayangkan, digunakan, serta dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2014: 96-97).

Representasi merupakan pengusnaan dari tanda. Marcel Danesi mengartikannya sebagai berikut : “Proses merekam ide, pengetahuan atau pesan secara fisik disebut representasi”. Ini dapat lebih tepat didefinisikan dengan kegunaan dari tanda yang artinya untuk menghubungkan, menafsirkan, dan meniru sesuatu yang dirasakan, dipahami, diimajinasikan dirasa dalam beberapa bentuk fisik (Wibowo, 2011: 122).

Menentukan makna bukanlah hal yang mudah, konteks sejarah dan sosial saat representasi dibuat, tujuan pembuatannya dan sebagainya merupakan faktor kompleks yang masuk dalam sebuah lukisan. Representasi merupakan sebuah hal yang konkret (petanda) yang berasal dari konsep abstrak. Beberapa hal diantaranya tidak jelas atau kontroversial. Representasi terlibat dalam proses seleksi, beberapa tanda lebih unik dari yang lain. Ini terkait dengan bagaimana konsep tersebut di representasikan dalam media berita, film, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari.

Representasi menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan

dipahami secara kultural, seperti yang terlihat dalam berbagai sistem penandaan atau tekstual timbal balik dalam pembelajaran bahasa. Hal ini memungkinkan oleh fungsi tanda mewakili apa yang kita ketahui dan dipahami dan mempelajari realitas (Hartley, 2010: 265-267).

Representasi menjadi hal utama dalam penelitian ini, pemahaman utama yaitu adalah bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti sebuah film. Karena film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ini masuk didalam sebuah penayangan media visual, menampilkan icon, gambar, orang dan kelompok setidaknya terlihat seperti hidup.

### **2.2.5 Tinjauan Tentang Radikalisme**

Radikalisme merupakan istilah dari bahasa latin yaitu *radix* yang artinya akar dan *isme* yang berarti paham dapat diartikan juga sebagai bentuk paham dan tindakan yang melakat pada suatu individu dan bahkan suatu kelompok yang menginginkan adanya perubahan baik secara sosial maupun politik dengan menggunakan tindakan kekerasan dan berfikir asasi dan ekstrim (Budijanto, 2021 :60-61).

Radikalisme merupakan sebuah ideologi yang menginginkan perubahan besar secara drastis. Sikap ini menunjukkan keinginan untuk merombak status quo secara total dan menggantikannya dengan sesuatu yang benar-benar baru dan berbeda. Biasanya, pendekatan yang diambil bersifat revolusioner, yakni membalikkan nilai-nilai yang ada secara ekstrem melalui kekerasan dan tindakan radikal.

Secara lebih spesifik, istilah radikal merujuk pada gagasan dan aksi kelompok yang berusaha menggulingkan tatanan politik yang sudah mapan; negara-negara atau rezim-rezim yang berupaya melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara atau rezim lainnya; dan negara-negara yang bertujuan mengubah hubungan kekuasaan dalam sistem internasional.

Radikalisme menjadi paham atau aliran yang menginginkan perubahan dan pembaharuan baik sosial maupun politik dengan cara kekerasan nan drastis." Sementara dalam Islam sendiri selalu diajarkan tentang arti perdamaian. Mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Serta tidak pernah membenarkan segala sesuatu yang menggunakan kekerasan, terutama dalam berdakwah menyebarkan agama, paham keagamaan atau bahkan politik (Zainuddin Fanani, 2003: 23).

Rubaidi menyatakan bahwa radikalisme adalah gerakan-gerakan keagamaan yang berupaya untuk mengubah atau merobak seluruh tatanan kehidupan sosial-politik yang telah ada dengan menggunakan cara-cara kekerasan (A. Rubaidi, 2007).

Menurut Muzadi menyatakan bahwa radikal berada dalam paham atau isme nya berarti radikalisme adalah radikal yang tumbuh dan sudah menjadi ideologi serta madzhab pemikiran. Menurutnya setiap orang berpotensi untuk menjadi radikal atau menganut radikal (radikalisme) jika lingkungan tempat ia hidup mendukung atas hal tersebut. Sedangkan radikal sendiri dalam arti radikalisasi, Muzadi menyebutkan hal tersebut dengan keadaan dimana seseorang akan menjadi reaktif ketika melihat adanya ketidakadilan yang terjadi di

masyarakat. Hal ini tentu berhubungan dengan kondisi sosial, politik, lemahnya penegakan hukum dan lain sebagainya. Jadi menurut Muzadi radikalisasi akan tetap terus ada selama keadilan dan kemakmuran belum terwujud secara nyata meskipun para teroris sudah ditangkap (A Faiz Yunus, 2017: 87).

Kemudian menurut Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa radikalisme adalah sikap berlebihan yang dimiliki seseorang dalam mempraktikkan agama. Adanya ketidaksesuaian antara kaidah dengan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitas yang ada, antara ucapan maupun tindakan, antara agama dan politik, dan ketidaksesuaian antara hukum yang diisyaratkan oleh Allah dengan produk hukum yang diciptakan dengan manusia itu sendiri.

Radikalisme sebenarnya merupakan langkah awal menuju terorisme. Banyak teroris yang terlibat dalam tindakan destruktif dan bom bunuh diri berawal dari pemahaman keagamaan yang radikal. Seperti yang diungkapkan Rizal Sukma (2004), "Radikal hanya selangkah lagi menuju terorisme." Hal ini tampak jelas ketika para teroris menggunakan pemahaman agama radikal untuk membenarkan tindakan mereka, bahkan sering kali menganggap orang di luar kelompok mereka sebagai ancaman yang, menurut pandangan mereka, harus dihilangkan. Radikalisme sering kali bersinggungan dengan masalah terorisme, yang mengakibatkan terganggunya keamanan dan kenyamanan masyarakat.

Menurut Abu Hapsin (2012) dalam prosiding Workshop Membangun Kesadaran dan Strategi dalam Menghadapi Gerakan Radikalisme Agama yang berjudul "Radikalisme Agama (Suatu Pendekatan Sosiologi)", radikalisme adalah

paham yang menginginkan perubahan atau penggantian sistem sosial sampai ke akarnya, bahkan jika perlu menggunakan kekerasan.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa radikalisme sebagai sesuatu yang mengakar, bersifat fundamental, mendasar, dan bersifat pada aturan bakunya. Kemudian radikalisme mempunyai sifat patuh secara absolut juga pada aturan dan pemikiran suatu golongan tertentu jika diaplikasikan dalam ranah sosial politik. Radikalisme juga seringkali dihubungkan dengan istilah fundamentalisme dalam islam yang digunakan kedalam gejala kebangkitan islam yang tentu diikuti oleh fanatisme atau militansi yang sangat ekstrim.

#### **2.2.6 Tinjauan Tentang Semiotika**

Daniel Chandler dalam Nawiroh Vera (2014) mengatakan, "*The shortest definition is that it is the study of signs*" (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Ada juga yang mengatakan, "*The study of how a society produces meanings and values in a communication system is called semiotics from the Greek term semion, 'sign'.*" Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani, yang berarti "tanda". Disebut juga sebagai *semeiotikos*, yang berarti "teori tanda". Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *Seme* (Yunani) yang berarti "penafsiran tanda" (Vera, 2014: 2)

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) yang memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini memaknai tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek

tidak hanya membawa informasi, melainkan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Barthes menganggap bahwa kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi maka tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa, yang berarti kehidupan sosial apaun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Berdasarkan definisi diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda serta merupakan cabang filsafat yang mengkaji dan menganalisis “tanda”. Meskipun terdapat beberapa definisi di antara para ahli, pada dasarnya tanda dan makna adalah elemen penting dalam teori dan model semiotika.

#### **2.2.6.1 Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes adalah salah satu tokoh identik dengan semiotika. Penerus dari Ferdinand De Saussure yang juga pencetus dari teori semiotika. Saussure pada teorinya lebih fokus pada kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk – bentuk kalimat untuk menentukan makna dan tidak fokus pada kata yang sama namun memiliki arti yang berbeda.

Semiotika berusaha untuk memahami hakikat dengan melampaui aturan tata bahasa dan sintaksis yang mengatur makna teks yang kompleks, tersembunyi, dan dipengaruhi oleh kebudayaan. Hal ini menimbulkan pentingnya makna tambahan (konotatif) makna penunjuk (denotatif) Roland barthes adalah salah satu ahli semiotika secara khusus memfokuskan pada kedua jenis makna tersebut.

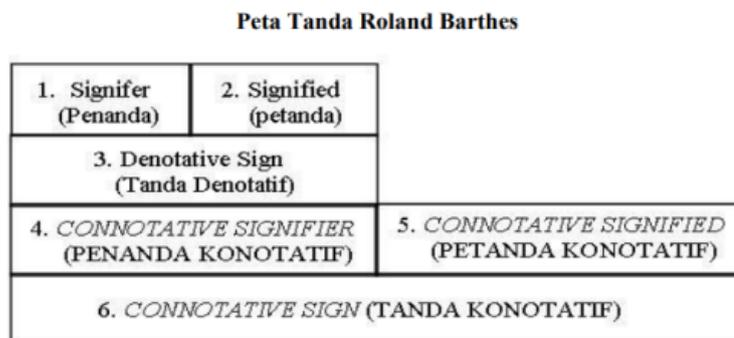
Menurut Barthes, representasi menunjukkan bahwa pembentukan makna melibatkan sistem tanda yang luas, memanfaatkan kembali berbagai makna yang sudah tertanam dalam budaya, sehingga proses ini disebut sebagai struktur. Dalam semiotika Roland Barthes, representasi ini berfokus pada tiga aspek utama yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Maka dari itu, Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*Two Order of Signification*" (Signifikansi Dua Tahap).

Konsep semiotika Roland terdiri dari signifikasi, denotasi, konotasi, dan mitos. Ia menekankan interaksi antara teks/tanda dengan pengalaman kultural penggunanya. Gagasan *order of signification* milik Roland mencakup makna denotasi (ketertutupan makna), konotasi (makna tambahan yang mengekspresikan kebudayaan) dan mitos (bagaimana kebudayaan itu menjelaskan aspek realitas dan gejala alam).

Untuk mengetahui cara kerja tanda, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja, sebagai berikut:

**Gambar 2. 1**  
**Peta Tanda Roland Barthes**



*Sumber: (Sobur, 2016: 69)*

Dari peta yang digambarkan oleh Barthes, Tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, jadi penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep, jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Sobur, 2016: 46).

Akan tetapi, pada saat yang bersamaan tanda denotatif adalah penanda konotatif. Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, contoh: hanya jika anda mengenal singa, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2016: 69).

Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harafiah, makna yang sesungguhnya. Denotasi biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi

dalam semiologi Roland dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, sensor atau represi politis. Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya, baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini terasa berlebihan, namun tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna harafiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Sobur, 2016: 70-71).

Menurut Roland Barthes (dalam Sobur, 2016: 71) Sistem pemaknaan tataran pertama adalah denotatif, pemaknaan tataran kedua adalah konotatif. Konotasi identik dengan ideologi yang disebutnya sebagai mitos. Ideologi/ mitos membuat orang hidup dalam dunia imajiner padahal realitasnya tidak demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, maka Barthes menyebut bahwa konotasi adalah ekspresi budaya dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, peneliti dapat menginterpretasikan pesan dan penjelasan lebih rinci mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam sebuah film yang berjudul “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”.

Pengkajian sesuatu pada media massa, khususnya pada Film tidaklah sesederhana yang dibayangkan, pada kenyatannya wacana media kerap kali memerlukan pemahaman yang mendalam untuk mengkaji sesuatu hal, karena bahasa media banyak mengandung bahasa misterius, disinilah diperlukannya semiotika untuk membongkar makna-makna yang masih tersembunyi.

## **1. Makna Denotasi**

Denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata secara bebas mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Sobur, 2013: 263).

### **Kode Pembacaan**

#### **a. Proarietik**

Kode ini merupakan kode tindakan yang didasarkan pada konsep proarietik, yakni kemampuan untuk menentukan akibat dari suatu tindakan rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia. Tindakan tersebut memudahkan dampak-dampak yang masing-masing memiliki nama generik sendiri, semacam judul bagi sekuen yang bersangkutan. Kode ini mengatur alur suatu cerita atau narasi dan menjamin bahwa teks yang dibaca mempunyai sebuah cerita, yakni serangkaian aksi yang saling berkaitan.

#### **b. Kode Hermeneutik**

Kode ini akan mendaftar beragam istilah (formal) yang berupa sebuah teka-teki dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya di singkapi. Kode ini dapat diartikan sebagai misteri dan ketegangan dalam suatu adegan film.

**c. Kode Simbolik**

Merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya beberapa serangkaian antithesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya.

**d. Kode Sematik**

Dalam proses pembacaannya, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita lihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Merupakan sebuah kode relasi-penghubung (medium-relatic code) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).

**e. Kode Kultural**

Sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan, biasanya orang mengindikasikan kepada tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah termasuk arsitektur). Dan mencoba untuk mengkonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada suatu kurun waktu tertentu yang berusaha untuk diekspresikan. Kode ini disebut pula sebagai suara ilmu.

## 2. Makna Konotasi

Makna yang memiliki latar belakang sejarah budaya hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan signifikasi tertentu. Konotasi berfungsi sebagai cara operatif dalam pembentukan dan penyajian teks-teks kreatif, seperti puisi, novel, komposisi musik, dan karya seni. Barthes menggunakan konsep konotasi untuk menunjukkan tahap kedua dari signifikasi. Istilah "konotasi" sendiri berasal dari bahasa Latin, "*connotare*," yang berarti "menjadi tanda" dan merujuk pada makna-makna kultural yang terpisah dari kata atau bentuk komunikasi lainnya. Makna konotatif adalah gabungan antara makna denotatif dengan segala gambar, ingatan, perasaan, yang muncul ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Sehingga akan terjadi interaksi saat petanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

## 3. Mitos

Dalam pandangan Barthes, konotasi berkaitan erat dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos, yang berperan dalam mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang ada pada suatu periode tertentu. Dengan demikian, mitos berfungsi untuk memberikan

pembenaran ilmiah terhadap sejarah dan menciptakan kesan bahwa hal-hal tersebut bersifat abadi (Sobur, 2009: 71).

Menurut budiman dalam kerangka Barthes, konotasi berkaitan erat dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos, yang berfungsi untuk membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Mitos ini juga melibatkan pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Meskipun sering disamakan dengan dongeng, mitos dianggap sebagai cerita yang aneh dan sulit dipahami atau diterima kebenarannya karena alur ceritanya cenderung rasional. Dalam hal ini mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Barthes menegaskan bahwa cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah. Ini menunjukkan bahwa kenyataan mitos sebenarnya merupakan produk kelas sosial yang mencapai dominasi melalui sejarah tertentu maknanya, peredaran mitos mesti dengan membawa sejarahnya, namun operasinya sebagai mitos membuatnya mencoba menyangkal hal tersebut, dan menunjukkan maknanya sebagai alami, dan bukan bersifat historis atau sosial.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran yang di dalamnya mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka, yang nantinya akan dijadikan landasan dalam melakukan penelitian atau menulis karya ilmiah.

“Kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” (Sugiyono, 2018: 60).

Dalam konteks penelitian, kerangka pemikiran adalah model konseptual yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana teori atau konsep yang mendasari penelitian ini berhubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang signifikan. Hal ini dapat membantu peneliti untuk mengorganisasi pemahaman mereka tentang hubungan antara konsep, teori, dan elemen-elemen yang relevan dalam penelitian. Dengan kata lain, kerangka pemikiran adalah pandangan konseptual yang mengarahkan penelitian dan memberikan landasan untuk analisis dan interpretasi data.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis suatu fenomena representasi radikalisme didalam sebuah film yang berjudul “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”.

Teori semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis sebuah denotasi, konotasi dan mitos. Representasi merupakan suatu proses dimana makna diciptakan dan dibagikan dalam budaya. representasi menunjukkan bahwa pembentukan makna melibatkan sistem tanda yang luas, memanfaatkan kembali berbagai makna yang sudah tertanam dalam budaya, sehingga proses ini disebut sebagai struktur. Dalam semiotika roland barthes, representasi ini berfokus pada tiga aspek utama yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Peneliti membutuhkan kerangka yang tak terbantahkan kebenarannya, terdiri dari teori dan pandangan ahli yang relevan dengan topik penelitian. Fokus utama dalam penelitian ini adalah radikalisme dalam film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”. Dengan menggunakan representasi, peneliti akan meneliti pesan radikalisme yang disampaikan dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. Konsep dari representasi yaitu menghubungkan sebuah produksi pemaknaan melalui bahasa, entah itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk menunjukkan sebuah kebudayaan.

Dalam penelitian ini, objek utamanya adalah radikalisme dalam film, dengan tujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam film tersebut. Untuk memahami lebih dalam, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda.

Denotatif dalam film ini dapat dilihat sebagai penegasan terhadap pandangan dunia yang terpolarisasi. Segala sesuatu yang ditampilkan baik dialog, simbol, maupun aksi menekankan dualitas antara dosa dan kesalehan. Film ini cenderung memanfaatkan makna denotatif untuk menyampaikan pesan yang tegas dan tidak ambigu, sehingga audiens dihadapkan langsung pada pilihan moral tanpa ruang untuk ambiguitas.

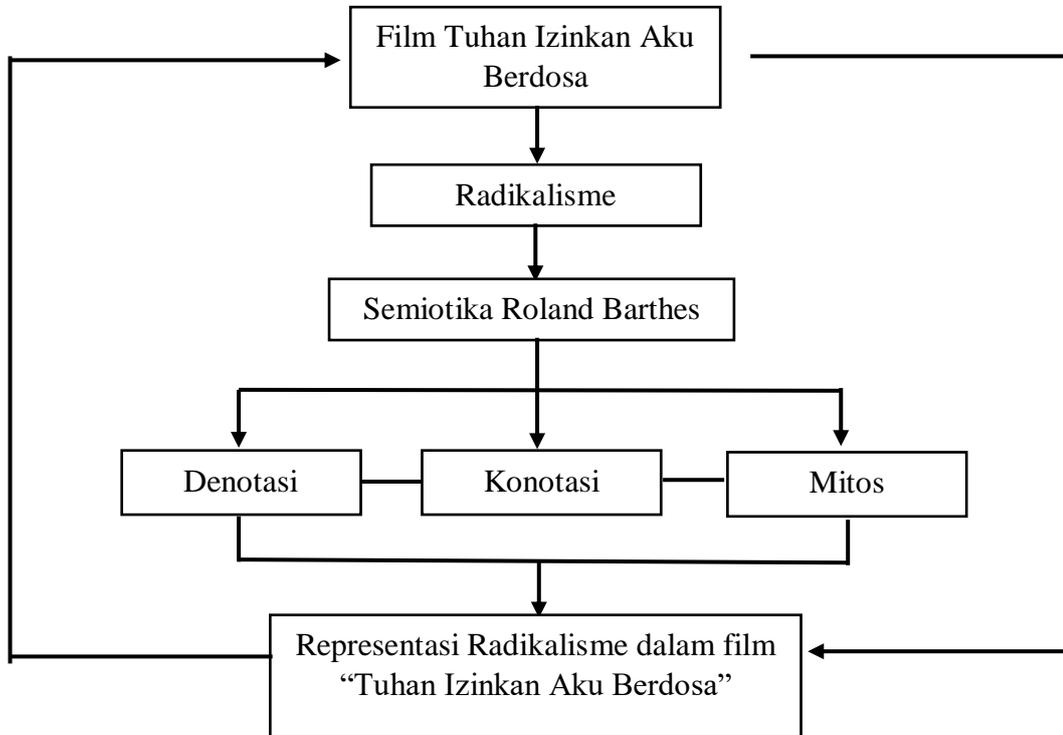
Sementara itu, konotasi, yang merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu cara kerja tanda pada tahap kedua, menunjukkan interaksi antara tanda dengan emosi, perasaan, dan nilai budaya penggunanya. Dalam konotasi, makna radikalisme sering kali berkaitan dengan pandangan atau

tindakan yang ekstrem, keras, dan cenderung mengancam stabilitas sosial, politik, atau budaya. Konotasi ini umumnya bernuansa negatif. Dalam Film “Tuhan,Izinkan Aku Berdosa”, meliputi beberapa konotasi yaitu kekerasan sebagai sarana pembuktian iman, kepatuhan terhadap otoritas yang ekstrim, konflik internal dan pencarian jati diri.

Selanjutnya, pada tahap mitos, sebagaimana yang dijelaskan Barthes, mitos adalah cara lain kerja tanda pada tingkat kedua. Mitos digunakan untuk menunjukkan makna yang secara umum diterima oleh pengguna. Menurut Barthes, mitos bekerja dengan membuat makna tertentu terlihat "alami" atau "normal." Dalam konteks ini, Radikalisme sering kali digambarkan sebagai sesuatu yang berbahaya, destruktif, atau anti-pemerintah berkaitan dengan terorisme. Selain itu, Kombinasi dari konotasi dan denotasi akan menciptakan mitos (yang diyakini meski tidak dapat dibuktikan). Dalam Film “Tuhan,Izinkan Aku Berdosa” memiliki beberapa mitos yaitu tentang mitos tentang kesucian dan pengorbanan, keutamaan ketatnya aturan agama, mitos tentang dosa dan pengampunan yang terbatas.

Melalui proses berpikir, maka peneliti berpandangan kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Peneliti, 2024*